

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perubahan jaman yang begitu cepat dalam satu dekade belakangan ini, menghadapkan dunia pendidikan nasional kepada tantangan-tantangan yang amat berat khususnya dalam upaya menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global, dan mampu beradaptasi di era informasi. Tantangan yang dihadapi pendidikan nasional di masa depan cenderung berkembang menjadi semakin kompleks yang ditandai antara lain oleh semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, percepatan liberalisasi ekonomi dan sistem perdagangan bebas secara global, dan membanjirnya informasi.

Tak terkecuali pada sekolah kejuruan dimana harus melahirkan sumber daya manusia yang siap bersaing dalam kemajuan. Sekolah kejuruan bertujuan secara umum untuk mempersiapkan peserta didik untuk siap bekerja dalam bidang tertentu. Istilah bekerja, sebagaimana dijabarkan dalam tujuan khusus pendidikan kejuruan memiliki 2 arah: 1. dapat mengisi lowongan pekerjaan di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensinya dalam program keahlian yang dipilih; 2. mampu bekerja secara mandiri. Setiap siswa sekolah kejuruan diharapkan memiliki optimisme dalam memandang masa yang akan datang, menguasai program keahlian yang dipelajarinya dan kemudian mengaplikasikan keahliannya tersebut ke dunia kerja

yang nyata. Siswa sekolah kejuruan memiliki orientasi dan tujuan karir yang berbeda-beda tergantung minat dan keahlian yang dimiliki dan dipelajari dalam program di sekolah kejuruan (Muhadi dan Saptono, 2005).

Masa depan adalah gudang ketidakpastian dan harapan. Pengetahuan seseorang tentang masa depan tidak dapat diuji atau dibenarkan dengan cara yang sama sebagaimana pengetahuan tentang masa lampau. Kemampuan untuk membentuk masa depannya sendiri dimiliki oleh setiap individu. Setiap orang pasti menginginkan suatu perubahan di hari depannya. Untuk itu setiap individu perlu memiliki optimisme hidup dan semangat yang tinggi, sehingga individu akan merasa tertarik dan berusaha mengupayakan agar memiliki masa depan yang lebih baik lagi. Dengan begitu individu akan lebih mencurahkan perhatian dan usaha-usahnya secara nyata untuk meraih masa depan yang diinginkan (Puspitasari,1999). Kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada semua kemungkinan positif yang ada dari suatu peristiwa yang tidak menyenangkan akan membuat siswa mempunyai harapan, semangat, gairah hidup dalam menghadapi hambatan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa dampak dari kegagalan dapat berpengaruh terhadap optimisme pada seseorang (Hurlock ,1996)

Optimisme terhadap masa depan sangat penting bagi pelaku akademik dalam hal ini siswa sekolah kejuruan. Hal tersebut dapat memberikan motivasi yang mengarah pada satu kondisi proses belajar dan pelatihan yang efektif, dimana sikap mental yang positif menjadi faktor yang penting. Dalam beberapa hal, optimisme dalam lingkup akademik bisa memberikan support bagi siswa sekolah kejuruan sebagai alat untuk melindungi diri dari depresi, meningkatkan

prestasi, meningkatkan kesejahteraan fisik dan membuat kondisi mental lebih menyenangkan. Pada dasarnya individu mempunyai harapan-harapan akan bagaimana nanti perkembangan atas dirinya di masa yang akan datang. Siswa yang optimis lebih berhasil daripada siswa yang pesimis, meskipun siswa tersebut memiliki minat dan bakat yang relatif sebanding. Siswa yang optimis dapat mengerjakan tugas dengan lebih baik dan lebih ulet dalam menghadapi tantangan. Seorang individu haruslah memiliki sikap positif, karena sikap tersebut akan menyuarakan suara hati seorang individu dalam beraktivitas. Tatkala sedang optimis dan mengharapkan keberhasilan, akan memunculkan sikap positif dan biasanya akan ditanggapi secara positif pula. Dan pada saat pesimis, akan memunculkan sikap negatif dan orang-orang disekitarnya akan memberikan respon negatif pula dan cenderung menghindar. Cara terbaik agar seseorang selalu dalam posisi positif, antara lain dengan berpikir positif, bertindak positif, memandang sesuatu secara positif dan menghindari prasangka buruk (Susilowati, 2000).

Seseorang yang menginginkan masa depan yang baik tidak akan merasa puas dengan keadaan sekarang. Ia akan selalu membuat situasi dan perubahan lain yang lebih baik, yang membuatnya lebih puas dan senang sehingga dapat mendorongnya mengarahkan kemampuan, kekuatan serta usaha yang dimiliki untuk mencapai situasi tersebut. Untuk itu, individu dalam menghadapi masa depannya harus memiliki rasa optimis, karena optimisme merupakan suatu sikap yang penuh harapan. Secara internal, optimisme dapat dipengaruhi faktor seperti kepercayaan diri, keyakinan diri dan harga diri, termasuk efikasi diri. Sedangkan

secara eksternal, optimisme dapat dipengaruhi oleh lingkungan melalui dukungan sosial (Lestari, 2000).

Sekarang ini kebijakan sumber daya manusia dalam seleksi calon tenaga kerja diarahkan pada kesesuaian antara pengetahuan akademik, kemampuan, keterampilan dan karakteristik personal yang dimiliki calon tenaga kerja dengan persyaratan kerja. Ketidaksesuaian antara karir terhadap keahlian yang dimiliki menjadi suatu permasalahan tersendiri. Siswa sekolah kejuruan diharapkan memiliki pekerjaan dan karir yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Namun kenyataannya banyak siswa lulusan sekolah kejuruan bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan keahliannya. Apakah dalam mengambil program pelatihan saat menempuh pendidikan di sekolah kejuruan siswa kurang yakin dengan minat dan pelatihan yang akan ditempuhnya, hal ini berhubungan dengan tingkat efikasi diri siswa terhadap karir (Muhadi dan Saptono, 2005).

Jika siswa memiliki efikasi terhadap karir yang tinggi, maka diharapkan siswa tersebut memiliki pandangan yang positif dan optimis dalam menghadapi masa depan yang akan dijalaninya. Namun kenyataannya siswa kejuruan saat ini merasa kurang optimis dalam memandang masa depannya, dalam hal ini menjadi tenaga kerja yang sesuai dengan keahliannya. Meskipun sebenarnya siswa kejuruan memiliki keyakinan diri atas kemampuan dan keahlian yang dimilikinya. Apalagi sekolah kejuruan sering dianggap sebelah mata oleh sebagian besar orang. Sekarang ini sekolah kejuruan masih kalah diminati dibandingkan dengan SMA (Adn dalam Suara Merdeka, 2006). Hal ini mungkin dapat menyebabkan rasa pesimis terhadap diri siswa sekolah kejuruan.

Oleh karena itu hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi siswa dan juga pendidikan kejuruan itu sendiri. Menurut Sukamto (1988), pendidikan kejuruan merupakan upaya menyediakan stimulus berupa pengalaman belajar dan interaksi dengan dunia luar dari anak didik untuk membantu merasa mengembangkan diri dan potensinya. Sekolah kejuruan bertujuan mencetak tenaga-tenaga yang terampil dan siap terjun ke dunia kerja. Lulusan dari sekolah kejuruan diharapkan mampu mencapai kualifikasi juru (*craftsman*) untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja setengah terlatih (*semi skilled*) dan mampu mencapai kualifikasi teknisi untuk tenaga kerja tingkat menengah.

Pendidikan kejuruan timbul berdasarkan evaluasi tuntutan masyarakat melalui dua intitusi sosial. Di satu pihak ialah intitusi sosial yang berupa struktur pekerjaan (*occupation*) dengan organisasi, pembagian peran atau tugas dan perilaku yang berkaitan dengan pemilihan, perolehan dan pematapan karir. Di pihak lain ialah intitusi sosial yang berupa pendidikan dengan fungsi gandanya sebagai media pelestarian budaya sekaligus sebagai media terjadinya perubahan sosial. Apakah siswa kejuruan sudah siap dan memiliki optimisme dalam menghadapi persaingan di masa yang akan datang. Hal ini bisa jadi tergantung dengan efikasi diri siswa terhadap karir yang dipilihnya (Nolker dan Schoenfeldt ,1983).

Menurut Wahyono (2001), efikasi diri merupakan suatu keyakinan atau harapan seseorang tentang kapasitas dirinya dalam melaksanakan tugas tertentu. Dalam hal ini keyakinan diri terhadap karir siswa kejuruan dalam memilih bidang kejuruan yang akan dijalani. Karir dapat berupa mencakup pekerjaan formal,

sekolah dan pekerjaan di rumah. Jika seorang siswa memiliki keyakinan terhadap kapasitas dan kemampuannya dalam karir maka dia akan memiliki rasa optimis dalam memandang masa depannya. Siswa kejuruan memiliki orientasi karir yang cukup jelas, karena dalam proses pendidikannya sudah diarahkan ke suatu bidang karir tertentu. Namun hal tersebut belum cukup, siswa kejuruan juga harus memiliki rasa optimis yang tinggi dalam menghadapi masa yang akan datang, khususnya karir yang akan dipilih dan dijalani. Oleh karena itu, peran efikasi diri sangat diperlukan bagi siswa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Locke dan Henne (dalam Kustiyah, 1994) yang menyatakan bahwa efikasi diri tidak hanya berkaitan dengan keyakinan tentang usaha dan prestasi saja, tetapi juga keyakinan tentang kapasitas total yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tugas khusus.

Efikasi diri setiap individu berbeda-beda, ada yang tinggi dan ada yang rendah. Efikasi diri ini akan berpengaruh terhadap karir pada siswa kejuruan. Siswa kejuruan membutuhkan efikasi diri terhadap karir yang tinggi agar dapat memperkirakan kemampuan dalam menghadapi permasalahan karirnya. Siswa yang memiliki efikasi diri terhadap karir yang tinggi akan lebih aktif dalam mengasah keterampilan sesuai dengan minatnya. Sebaliknya siswa yang memiliki efikasi diri terhadap karir yang rendah akan kurang aktif dalam mengasah keterampilan. Hal ini didukung dengan pendapat Bandura (1997) yang menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan akan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas. Contohnya dua siswa diberi tugas yang sama oleh gurunya, siswa pertama yakin akan kemampuannya untuk melakukan

tugas dengan sukses, sementara yang kedua ragu-ragu. Mana yang akan sukses? Masuk akal jika siswa pertama lebih sukses dalam mengerjakan tugas tersebut daripada siswa yang kedua.

Dalam penelitian ini subjek adalah siswa sekolah menengah kejuruan atau sering disebut SMK. Siswa SMK tergolong dalam usia remaja, mempunyai tempat tidak jelas dalam serangkaian perkembangan individu. Sehingga sering disebut dengan masa transisi, yaitu masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dan transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Pada masa ini, individu banyak menghadapi keadaan frustrasi dan kemelut. Cara mereka memandang peristiwa yang dialami akan menentukan perilakunya dalam menghadapi peristiwa tersebut (Lestari,2000). Hal ini erat kaitannya dengan faktor kepribadian, antara lain sikap optimisme (Harjana, 1994 dalam Seligman, 1991). Pada siswa kejuruan, minat dan cita-cita berkembang pada hal-hal yang bersifat pemilihan dan memiliki arah tujuan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan kognitif dan kemasakan psikologis siswa tersebut, termasuk dalam memandang masa depannya.

Berdasarkan beberapa uraian dan permasalahan yang diungkapkan di atas maka penulis menarik rumusan permasalahan, yaitu bagaimanakah optimisme masa depan pada siswa sekolah kejuruan ditinjau dari efikasi diri terhadap karir ?, Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Optimisme Masa Depan Siswa Sekolah Kejuruan Ditinjau Dari Efikasi Diri Terhadap Karir”**.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Optimisme masa depan siswa sekolah kejuruan ditinjau dari efikasi diri terhadap karir.
2. Seberapa besar optimisme siswa sekolah kejuruan terhadap masa depannya
3. Tingkat efikasi diri terhadap karir pada siswa sekolah kejuruan.

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi subyek dapat menjadi masukan tentang pentingnya efikasi diri terhadap karir sehingga dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan potensinya serta optimis dalam memandang masa depan yang akan dijalani.
2. Bagi orang tua dan pendidik siswa sekolah kejuruan, dapat dijadikan bahan masukan mengenai pentingnya efikasi diri terhadap karir untuk mencapai masa depan yang diinginkan dengan mendidik siswa bersikap positif dan optimis terhadap karirnya.
3. Sebagai bahan kajian untuk peneliti lain, khususnya yang akan meneliti masalah yang berkaitan dengan optimisme masa depan dan efikasi diri karir pada siswa sekolah kejuruan.